

PENGUATAN LITERASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PLATFORM DIGITAL DAN MEDIA SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII) PANDEGLANG

Nandang Kosim¹, Aat Royhatudin², Agus Hidayatullah³

¹Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang

*Email: nandangkosim@staisman.ac.id

²Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang

*Email: royhatudin@staisman.ac.id

³Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang

*Email: agusht@staisman.ac.id

Abstract: This research is motivated by the rise of intolerant and radical content on social media which influences students' perceptions of diversity. Apart from that, low digital literacy and the ability to filter information are also factors that worsen this situation. The urgency of this research lies in the high use of social media among students, which makes it one of the most effective tools for spreading the values of religious moderation. However, a lack of awareness and ability to use social media wisely can be a challenge in itself. By strengthening digital literacy and religious moderation, it is hoped that PMII students can become catalysts for more inclusive change in society. This research presents novelty by focusing on digital and social media-based interventions to strengthen religious moderation literacy. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participant observation, and analysis of related documents. The main respondents were PMII students who were actively involved in religious organization activities in Pandeglang. Data analysis was carried out using a thematic approach to identify patterns and themes related to religious moderation literacy. The results of this research show that there is a fairly good understanding of the principles of moderation, but there are also several challenges and obstacles faced in implementing these values in everyday life. Factors such as environmental influences, social media, and group pressure can influence the understanding and practice of religious moderation. In the context of digital literacy, several studies show that students' digital literacy level is still relatively low, especially in recognizing hoax and intolerant content. It is hoped that the implementation of this research can increase understanding and practice of religious moderation, so that students can become agents of positive change in building an inclusive and harmonious society.

Keywords: Religious Moderation Literacy, Digital Platforms, Social Media, PMII Pandeglang Students

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya konten intoleran dan radikal di media sosial yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap keberagaman. Selain itu, rendahnya literasi digital dan kemampuan dalam menyaring informasi juga menjadi faktor yang memperburuk situasi ini. Urgensi penelitian ini terletak pada tingginya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa, yang menjadikannya salah satu alat paling efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Namun, kurangnya kesadaran dan kemampuan dalam menggunakan media sosial secara bijak dapat menjadi tantangan tersendiri. Dengan memperkuat literasi digital dan moderasi beragama, mahasiswa PMII diharapkan dapat menjadi katalis perubahan yang lebih inklusif dalam masyarakat. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan fokus pada intervensi berbasis digital dan media sosial untuk menguatkan literasi moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Responden utama adalah mahasiswa PMII yang terlibat aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan di Pandeglang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait literasi moderasi beragama. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pemahaman yang cukup baik tentang prinsip-prinsip moderasi, namun juga terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan, media sosial, dan tekanan kelompok dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik moderasi beragama. Dalam konteks literasi digital, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa masih tergolong rendah, khususnya dalam mengenali konten hoaks dan intoleran. Implementasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan praktik moderasi beragama, sehingga mahasiswa dapat menjadi agen perubahan positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: Literasi Moderasi Beragama, Platform Digital, Media Sosial, Mahasiswa PMII Pandeglang

PENDAHULUAN

Keberagaman bagian yang tidak terpisahkan dalam frame Indonesia sebagai Negara yang terdiri dari beberapa suku, agama dan budaya. Hal ini yang terkadang dialami dan dirasakan oleh pelaku khususnya manusia baik kalangan tua maupun muda, tanpa terkecuali mahasiswa. Mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama. Untuk mencapai lingkungan kampus yang inklusif dan harmonis, penting bagi mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pluralitas agama dan budaya. Lingkungan kampus dapat menjadi tempat yang rentan terhadap pengaruh ekstremisme dan radikalisme. Penguatan literasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa dapat membantu mencegah penyebaran ideologi radikal dan membangun pertahanan intelektual terhadap pemahaman yang sempit (Royhatudin, 2022). Lingkungan kampus yang inklusif memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam budaya dan agama, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pluralitas agama dan budaya, mahasiswa dapat mempelajari cara berkolaborasi dan menghargai perbedaan, yang mengembangkan keterampilan sosial. (Aat Royhatudin, 2023).

Dengan menghargai perbedaan budaya dan agama, mahasiswa dapat memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan nyaman. Lingkungan kampus yang inklusif memungkinkan mahasiswa untuk merasa nyaman mengekspresikan identitas mereka dan pandangan, yang berkontribusi pada pengembangan *self-esteem*. Pendidikan inklusi membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang kompetitif dan inklusif, demikian sejatinya dilakukan perguruan tinggi sebagai kampus peradaban dan tempat dan ruangnya pendidikan Inklusi. (Rahim, 2016) Perguruan tinggi tidak hanya bertanggung jawab atas penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter mahasiswa. Penguatan literasi moderasi beragama dapat menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter, membantu mahasiswa mengembangkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Penguatan literasi moderasi beragama dapat menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter karena dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. (Rahmadi, 2014)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. (Royhatudin, 2020) Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis, dan artinya semakna dengan pengertian akhlak. (Muhammad Nida' Fadlan, Ali Munhanif, 2024) Pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan dengan pemanfaatan literasi digital. (Nurjanah et al., 2017).

Globalisasi membawa tantangan baru, termasuk perbedaan budaya dan agama yang semakin terasa. Mahasiswa perlu dilengkapi dengan pemahaman yang baik tentang keragaman global agar dapat berinteraksi dengan masyarakat dunia dengan bijak dan toleran. Globalisasi membawa tantangan baru, termasuk perbedaan budaya dan agama yang semakin terasa. Globalisasi dalam bidang budaya memberikan manfaat seperti memperkaya budaya bangsa, namun disisi lain memberikan ancaman terhadap keberadaan budaya lokal. Globalisasi juga dapat mempengaruhi tata nilai dan sikap masyarakat, serta mengakibatkan pergeseran nilai-nilai budaya lama dan menghadirkan nilai-nilai budaya baru. (Prasetya, 2019).

Selain itu, globalisasi juga dapat mempengaruhi keberadaan agama di tengah masyarakat, dimana agama harus mampu melawan derasnya arus globalisasi yang melanda dunia. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pelestarian kebudayaan lokal dan pengembangan literasi moderasi beragama untuk membantu mahasiswa mengembangkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan.

Globalisasi membawa tantangan baru, termasuk perbedaan budaya dan agama yang semakin terasa, karena fenomena ini melibatkan integrasi ekonomi, sosial, dan budaya antara berbagai negara dan masyarakat di seluruh dunia (Ariana, 2022). Penting untuk diingat bahwa dampak globalisasi tidak selalu negatif. Globalisasi juga membawa peluang untuk bertukar ide, meningkatkan pemahaman antarbudaya, dan mempromosikan kerjasama internasional. (Al Mukarromah, 2024) Namun, untuk mengatasi tantangan yang timbul, diperlukan dialog antar budaya, toleransi, dan upaya bersama untuk memahami perbedaan budaya dan agama dengan lebih baik. Hal ini yang bisa dipahami dan dimengerti oleh mahasiswa sekaligus bisa dipresentasikan melalui kegiatan positif bahkan menjadi tradisi dan budaya dalam berliterasi moderasi beragama (Quraish Shihab, 2019).

Mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat karena perannya sebagai kaum intelektual dan anggota masyarakat yang memiliki nilai tambah, diharapkan mampu menempatkan diri secara profesional dan proporsional di masyarakat, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan dan perilaku mereka. Selain itu, mahasiswa juga dianggap sebagai "agent of change" yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik melalui pengetahuan, ide, inovasi, dan aksi nyata. (Ni'am, 2015) Melalui peran ini, mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dan ruang digital secara positif untuk perbaikan bangsa dan masyarakat. (Marbawi, 2018) Penguatan literasi moderasi beragama dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan masyarakat yang damai dan aman, dengan mengurangi potensi konflik yang bersumber dari perbedaan agama (Agung & Maulana, 2021). Penguatan literasi moderasi beragama memfasilitasi dialog antaragama, yang merupakan langkah penting dalam membangun pemahaman bersama, meredakan ketegangan, dan menciptakan harmoni di masyarakat, karena demikian menjadi pondasi yang mendasar dan prasyarat dalam membangun Peradaban (Lestari, 2023).

Pembangunan peradaban yang berkelanjutan memerlukan masyarakat yang dapat hidup bersama dalam kedamaian. (Yunizar, 2021) Mahasiswa sebagai generasi penerus perlu dilatih untuk menjadi pemimpin yang dapat mengelola keragaman dengan bijaksana karena mereka diharapkan mampu memenuhi kewajiban dalam menyelesaikan pendidikan akademis dengan belajar, serta memiliki kemampuan, keterampilan, dan akhlak yang mulia untuk dijadikan sebagai calon pemimpin yang baik (Aat Royhatudin, 2023). Hal ini yang menjadi dasar argumentasi peneliti untuk dijadikan penelitian di Pandeglang khususnya mahasiswa yang beraktifitas dan berorganisasi di luar kampus, yakni mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Selain itu, mahasiswa PMII di Pandeglang kurang terlihat dalam mempertahankan dan memfilter kebudayaan global yang dapat mempengaruhi masyarakat, serta memanfaatkan teknologi secara positif untuk perbaikan bangsa dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan moral yang dilatih secara serius, berkelanjutan, dan seimbang diperlukan untuk membentuk mahasiswa PMII sebagai pemimpin yang mampu mengelola keragaman dengan bijaksana. (Zakiyyah, 2023) Penguatan literasi moderasi beragama pada mahasiswa PMII bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kepentingan sosial, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan karena mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan yang positif

dalam masyarakat (Ahmad Hidayat & Royhatudin, 2021). Melalui penguatan literasi moderasi beragama, mahasiswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan, serta mampu mengelola keragaman dengan bijaksana. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu mempertahankan dan memfilter kebudayaan asing yang dapat mempengaruhi masyarakat, serta memanfaatkan teknologi secara positif untuk perbaikan bangsa dan masyarakat (Safiudin, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, penguatan literasi moderasi beragama pada mahasiswa dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan damai. Melalui pemahaman moderasi beragama, diharapkan mahasiswa dapat membawa perubahan positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berdamai. Dalam konteks penguatan literasi moderasi beragama pada mahasiswa perlu mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang memiliki literasi moderasi beragama. Menganalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Moderasi Beragama, seperti pendidikan agama, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial bagi mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang dan menganalisis peran institusi pendidikan dalam meningkatkan literasi moderasi beragama pada mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang.

METODE

Metodologi penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks, makna, dan interpretasi subjek penelitian. Dalam penelitian mengenai penguatan literasi moderasi beragama pada mahasiswa PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Pandeglang.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan wawancara terstruktur atau semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi mahasiswa. Observasi dengan mengamati secara langsung kegiatan mahasiswa PMII yang terkait dengan literasi moderasi beragama (Creswell, J. David., 2018). Studi Dokumen kemudian dianalisis seperti tulisan mahasiswa, atau publikasi terkait yang dapat memberikan konteks dan informasi tambahan.

Penelitian ini juga menggunakan analisis tematik atau analisis isi untuk mengidentifikasi pola tematik dan makna dalam data kualitatif yang terkumpul. Kategorikan data berdasarkan konsep literasi moderasi beragama dan temuan-temuan utama sehingga keabsahan dan keandalan menggunakan triangulasi (kombinasi beberapa metode pengumpulan data) untuk meningkatkan keandalan temuan dalam melakukan refleksi kritis terhadap posisi peneliti untuk meminimalkan bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Literasi Moderasi Beragama

Literasi moderasi beragama merujuk pada pemahaman mendalam mengenai ajaran agama dengan pendekatan yang seimbang, tidak ekstrem (baik radikal maupun liberal), serta mendorong sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Konsep ini menjadi bagian penting dalam upaya membangun harmoni sosial, khususnya di tengah masyarakat yang plural. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama telah menjadi bagian dari kebijakan pemerintah yang diinisiasi oleh Kementerian Agama untuk menguatkan nilai-nilai toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap budaya lokal dalam kehidupan beragama. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai organisasi mahasiswa Islam yang berbasis pada nilai-nilai Ahlul Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) memiliki peran strategis dalam penguatan literasi moderasi

beragama. PMII menekankan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin, yang berarti bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam.

Beberapa aspek yang mendukung literasi moderasi beragama dalam PMII diantaranya: Pertama, Aswaja sebagai Landasan Moderasi. PMII memahami Islam melalui paradigma Aswaja yang menekankan keseimbangan antara aspek tekstual dan kontekstual dalam memahami ajaran agama. Hal ini menjadikan PMII cenderung moderat dan inklusif dalam merespons dinamika sosial-keagamaan. Kedua, Nilai-Nilai Kebangsaan, moderasi dalam PMII juga berkaitan dengan komitmen kebangsaan, yang menekankan bahwa Islam dan nasionalisme bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan dapat berjalan beriringan. Ketiga, pendidikan dan Media Digital. Penguatan literasi moderasi beragama di PMII semakin relevan di era digital. Dengan berkembangnya media sosial, tantangan utama adalah menangkali narasi ekstremisme dan hoaks keagamaan. Oleh karena itu, aktivis PMII diharapkan mampu menggunakan Platform digital untuk menyebarkan gagasan moderasi beragama.

Literasi moderasi beragama dalam konteks PMII sangat berkaitan dengan prinsip Aswaja dan Islam rahmatan lil ‘alamin. PMII memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan pemahaman agama di kalangan mahasiswa melalui kaderisasi, pendidikan, dan pemanfaatan media digital. Meskipun terdapat tantangan seperti polarisasi sosial dan arus informasi digital yang tidak terkontrol, strategi berbasis kaderisasi, media digital, dan kolaborasi dapat menjadi solusi dalam memperkuat literasi moderasi beragama.

Peran Platform Digital dan Media Sosial

Digitalisasi membuka ruang baru bagi mahasiswa untuk mengakses, menyebarkan, dan berdiskusi mengenai moderasi beragama. Platform seperti YouTube, Instagram, Twitter, TikTok, dan Facebook menjadi sarana utama penyebaran pesan-pesan moderasi. Tantangan: maraknya hoaks, narasi ekstrim, dan polarisasi yang dapat menghambat literasi moderasi beragama. Digitalisasi membuka ruang baru bagi mahasiswa untuk mengakses, menyebarkan, dan mendiskusikan moderasi beragama. Keberadaan platform digital seperti YouTube, Instagram, Twitter, TikTok, dan Facebook memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam diskursus keagamaan yang inklusif, dengan menyebarkan pesan-pesan yang mengedepankan toleransi, kebersamaan, dan pemahaman lintas agama.

Potensi Digitalisasi dalam Moderasi Beragama bagi mahasiswa PMII Pandeglang mampu melakukan aksesibilitas dan penyebaran yang luas, karena bagi mahasiswa dapat dengan mudah mengakses berbagai referensi keislaman yang moderat, baik dari ulama, akademisi, maupun institusi resmi. Konten digital dapat menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan lintas negara dan budaya. Mahasiswa pula mampu interaktivitas dan diskusi terbuka, melalui platform digital memungkinkan mahasiswa untuk berdiskusi secara langsung dengan berbagai pihak, baik dalam kolom komentar maupun forum daring. Hal ini menjadi referensi untuk tetap berdiskusi yang sehat yang dapat memperkaya wawasan mahasiswa tentang moderasi beragama dan cara menghadapinya dalam konteks sosial yang beragam.

Kemudian mahasiswa PMII Pandeglang mampu melakukan kreativitas dalam penyampaian pesan, sehingga konten moderasi beragama dapat dikemas dalam berbagai bentuk kreatif, seperti video pendek, infografis, podcast, dan webinar. Penggunaan format digital yang menarik dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pesan moderasi.

Adapun tantangan dalam digitalisasi moderasi beragama semakin maraknya isu hoaks dan disinformasi. Hal ini banyak informasi yang tidak terverifikasi tersebar di

media sosial, termasuk hoaks yang berkaitan dengan agama. Oleh karena itu mahasiswa perlu memiliki keterampilan literasi digital untuk menyaring informasi yang valid dan kredibel. Tantangan berikutnya biasanya sering ditemukan narasi ekstremisme dan polarisasi, karena media sosial sering kali menjadi ruang bagi kelompok ekstrem untuk menyebarkan propaganda dan ujaran kebencian. Algoritma media sosial dapat memperkuat bias konfirmasi, sehingga mahasiswa hanya terpapar pada narasi tertentu tanpa melihat perspektif lain. Yang tidak kalah bahayanya bagi mahasiswa saat ini kurangnya pemahaman terhadap literasi moderasi beragama, karena tidak semua mahasiswa memahami konsep moderasi beragama secara mendalam, sehingga mereka rentan terhadap narasi yang salah atau ekstrem. Diperlukan strategi edukasi yang lebih sistematis dan berbasis digital untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya moderasi.

Strategi PMII dalam Penguatan Literasi Moderasi Beragama

Strategi penguatan moderasi beragama melalui digitalisasi harus mampu meningkatkan literasi digital dan keagamaan terutama antar perguruan tinggi dan organisasi mahasiswa seperti PMII dapat mengadakan pelatihan literasi digital dan keagamaan bagi mahasiswa. Sehingga perguruan tinggi atau organisasi khususnya dibawah bendera Nahdlatul Ulama harus mampu mendorong mahasiswa untuk mengikuti akun-akun yang kredibel dalam menyebarkan moderasi beragama.

Kemudian kolaborasi dengan influencer dan akademisi, terutama mahasiswa dapat bekerja sama dengan tokoh agama, akademisi, dan content creator untuk memproduksi konten yang edukatif dan menarik. Melibatkan dai milenial yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat untuk menyebarkan pesan positif.

Penguatan kampanye digital yang berkelanjutan harus menggunakan hashtag khusus dan tren media sosial untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Membuat konten rutin seperti podcast, webinar, dan video pendek yang membahas isu-isu keagamaan secara moderat.

Dengan demikian kampanye digital melalui konten edukatif berbasis infografis, video pendek, webinar, dan diskusi daring. Kolaborasi dengan Akademisi dan Ulama dengan pemanfaatan ceramah dan kajian interaktif untuk membangun pemahaman moderat di kalangan mahasiswa. Penguatan Kurikulum Kaderisasi, integrasi literasi digital dalam program kaderisasi PMII untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis dalam menyaring informasi.

Oleh karena untuk menganalisis dari hasil penelitian bahwa keterampilan literasi digital mahasiswa, termasuk keterampilan teknis, pemahaman, dan penyebarluasan informasi secara jejaring.

Pertama. Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa, menyoroti strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan literasi digital siswa, seperti perubahan metode dan media pembelajaran. Penguatan Berpikir Kritis mahasiswa dapat menjelaskan strategi literasi digital sebagai sarana untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa, terutama bagi mahasiswa peminatan jurnalistik. Analisis Literasi Digital dan Keterampilan Berpikir Kritis mahasiswa dapat membahas tentang analisis literasi digital dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran berbasis web. Rencana pembahasan penguatan literasi digital pada mahasiswa dapat mencakup aspek keterampilan literasi digital, strategi pendidik dalam meningkatkan literasi digital, serta hubungannya dengan penguatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa

Kedua, pengarusutamaan moderasi beragama melalui media sosial. Menjelaskan cara pengarusutamaan moderasi beragama melalui media sosial, yang mencakup narasi

dan informative sekaligus mentradisikan dialog antar agama. Konsep pengarusutamaan moderasi beragama mampu menjelaskan konsep pengarusutamaan dalam teori peran, di mana peran adalah perilaku yang diantisipasi dari seseorang atau kelompok dengan kedudukan tertentu dalam masyarakat. media sosial dalam pengarusutamaan moderasi beragama dapat menjelaskan peran media sosial dalam pengarusutamaan moderasi beragama, termasuk narasi dan informatif melalui website dari hasil kegiatan. Mengkaji penguatan moderasi beragama dan kaitannya dengan peran mahasiswa, menemukan bahwa penguatan moderasi beragama dilakukan dengan berbagai upaya yang diskusi publik, dan pengaruh karakter pemimpin. Rencana pembahasan pengarusutamaan moderasi beragama pada mahasiswa dapat mencakup aspek pengarusutamaan moderasi beragama melalui media sosial, konsep pengarusutamaan moderasi beragama, peran media sosial dalam pengarusutamaan moderasi beragama, dan studi sistematis review tentang penguatan moderasi beragama dan peran mahasiswa.

Ketiga. Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa mampu menjelaskan pentingnya penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa, serta cara melatih mahasiswa secara serius, berkelanjutan, dan seimbang untuk mencapai karakter yang baik. Pendidikan Karakter pada Perguruan Tinggi harus bisa menjelaskan pendekatan pendidikan karakter pada perguruan tinggi, termasuk pendekatan keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan, dan pengembangan karakter. Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral bisa menjelaskan pentingnya pendidikan moral dalam membangun karakter mahasiswa Indonesia, serta cara memperkuat nilai, sikap, dan perilaku peserta didik melalui pendidikan moral. Rencana pembahasan penguatan pendidikan karakter pada mahasiswa PMII dapat mencakup aspek penerapan pendidikan karakter, pendekatan pendidikan karakter pada perguruan tinggi, pendidikan moral dalam membangun karakter mahasiswa.

Keempat. Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa harus mampu menjelaskan pentingnya penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa, serta cara melatih mahasiswa secara serius, berkelanjutan, dan seimbang untuk mencapai karakter yang baik. Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral yang mampu menyoroti pentingnya pendidikan moral dalam membangun karakter mahasiswa Indonesia, serta cara memperkuat nilai, sikap, dan perilaku peserta didik melalui pendidikan moral. Pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan berpikir kritis generasi muda Indonesia bahwa pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan berpikir kritis generasi muda, serta hubungannya dengan pengembangan karakter yang cerdas dan tahan radikalisme. Rencana pembahasan mengenai pentingnya pendidikan kritis di kalangan mahasiswa, khususnya PMII, dapat mencakup aspek penerapan pendidikan karakter, pendidikan moral, dan hubungannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis generasi muda.

Kelima. Pemberdayaan mahasiswa dengan penguatan literasi al-Qur'an dalam bingkai moderasi beragama, mahasiswa harus mampu menjelaskan upaya penguatan literasi Al-Qur'an dalam konteks moderasi beragama, yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama. Rencana pembahasan pemberdayaan mahasiswa, khususnya dalam konteks penguatan literasi moderasi beragama, dapat mencakup aspek peran mahasiswa dalam penguatan literasi digital, pengelolaan media sosial, dan penguatan literasi Al-Qur'an

KESIMPULAN

Pemahaman Moderasi Beragama bagi Mahasiswa PMII umumnya memiliki pemahaman yang baik mengenai moderasi beragama, namun masih terdapat variasi dalam cara mereka menginternalisasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena peran platform digital dan media social sangat signifikan dalam membentuk perspektif mahasiswa tentang moderasi beragama. Konten-konten berbasis edukasi yang tersebar di berbagai platform membantu meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, anti-radikalisme, dan inklusivitas. Penguatan literasi moderasi beragama dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih sistematis, seperti pelatihan literasi digital, pembuatan konten berbasis nilai-nilai moderasi, serta optimalisasi platform yang sering diakses mahasiswa, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Tantangan utama dalam penguatan literasi moderasi beragama adalah maraknya informasi hoaks, polarisasi keagamaan di media sosial, dan kurangnya pemahaman kritis terhadap narasi ekstremisme. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk membangun daya kritis mahasiswa dalam memilih dan menyaring informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., & Maulana, M. A. (2021). Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1893>
- Al Mukarromah, A. B. R. (2024). Motivasi Mahasiswa dalam Berorganisasi di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). *Kordinat*, 23(1), 58–78.
- Ariana, K. (2022). Pemahaman Keagamaan Umat dan Relevansinya Terhadap Pluralisme Agama pada Masyarakat Kota Tangerang. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, XXI(1).
- Creswell, J. David., J. W. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (p. 89).
- Hidayat, Ahmad, & Royhatudin, A. (2021). INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD. *Cakrawala Pedagogik*, Vol 5(No 1), 74–83.
- Lestari, D. A. (2023). Diskursus Perkembangan Turats Dalam Islam. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, XXII (1).
- Marbawi, M. (2018). Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Pendidikan. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6(2), 159–170. <https://doi.org/10.15548/turast.v6i2.68>
- Muhammad Nida' Fadlan, Ali Munhanif, A. N. A. (2024). Pesantren dan Islam Wasathiyah: Ulama, Tradisi intelektual dan Akar Sosial Moderasi Islam. *Kordinat*, 23(1), 125–138.
- Ni'am, S. (2015). Pesantren: The miniature of moderate Islam in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1), 111–134. <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134>
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 3(2), 117.
- Prasetya, J. (2019). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Serta Implikasinya Terhadap Islam Modern. *Kordinat*, 18(2), 439–465.

- Quraish Shihab. (2019). *Washatiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Rahim, A. (2016). PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI STRATEGI DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN UNTUK SEMUA. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, V, 3(1), 68–71.
- Rahmadi, M. (Mamat). (2014). Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Jurnal Administrasi UPI*, 1–16.
- Royhatudin, A. (2020). PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 184–198.
- Royhatudin, A. (2022). DISEMINASI MODERASI BERAGAMA DALAM ROHANI ISLAM (ROHIS) MAN 2 PANDEGLANG. *Kordinat*, XXI(1), 158–167.
- Royhatudin, Aat. (2023). ISLAMIC PSYCHOPEDAGOGY IN INCLUSIVE EDUCATION AT BAHARI SPECIAL SCHOOL OF LABUAN PANDEGLANG. *Cakrawala Pedagogik*, 7(1), 197–213.
- Safiudin Safiudin. (2023). Wawasan Kebangsaan dan Kontribusi Beragam. *Kordinat*, 22(2), 220–238.
- Yunizar, R. (2021). “Ideologi Keagamaan, Partai Politik, Dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna Di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, ” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 78–92.
- Zakiyyah, I. (2023). Pendidikan Moderasi dalam Haji (Studi Fenomenologi Kasus Haji). *Kordinat*, 22(2), 207–219.